

Upaya meningkatkan hasil belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran kelompok bongkar pasang bagi siswa kelas v sekolah dasar

Puryono*

Guru Kelas V SD Negeri 2 Carikan Juwiring Klaten

*
puryono@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the efforts to improve Civics learning outcomes through the application of the Unloading Group learning model for fifth grade students of SD Negeri 2 Carikan Juwiring Klaten in the first semester of the 2018/2019 academic year. This research is a classroom action research (PTK) with the research subject being the fifth grade students of SD Negeri 2 Carikan Juwiring Klaten in the first semester of the 2018/2019 academic year. The data collection techniques used in this study were (1) field relations techniques, (2) participatory observation, (3) interviews, (4) divergent thinking. The collected data were analyzed using descriptive analysis. Based on the data analysis, it can be concluded that from the theoretical or empirical truth that the researchers obtained, then through the Application of the Unloading Group Learning Model can improve the learning outcomes of Civics class V SD Negeri 2 Carikan Juwiring Klaten in the first semester of the 2018/2019 learning year. seen in the results of the scores after they carried out the post test. The results are: a) The lowest score = 75, b) The highest score = 90, c) The average value = 80. From the data above, it shows a significant increase because the results obtained by students which are an average value increase to 24 points.*

Keywords: *learning outcomes, civic learning, unloading group, elementary school*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy* dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa [1]. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; 3) berkembang

secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi[2] . PKn merupakan pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional [3].

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu wahana mencerdaskan bangsa sebagaimana menjadi tujuan nasional di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 harus mampu membentuk warga negara yang kritis dan reflektif yang merupakan warga negara yang cerdas, bertanggungjawab, memiliki komitmen yang tinggi dan memiliki kompetensi untuk terus berpartisipasi aktif, memajukan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut [4] untuk membantu memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral. Sehingga menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara[5].

Berdasarkan temuan Depdiknas [6] dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran PKn. Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, kurang melibatkan peserta didik, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode konvensional (ceramah) dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, bahkan cenderung pasif. Siswa hanya diam saja, mendengarkan, mencatat, dan mudah bosan dalam pembelajaran. Menurut sebagian siswa pembelajaran PKn bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan, oleh karena itu dalam proses pembelajaran PKn terutama di SD harus dibuat semenarik mungkin dengan menyajikan cara-cara yang mudah dipahami oleh siswa agar mereka menyukai pembelajaran PKn. Sedangkan menurut [7] permasalahan dalam pembelajaran terjadi karena pembelajaran berlangsung klasikal, berpusat pada guru, tidak melibatkan siswa, dan tidak menarik.

Permasalahan yang sama juga ditemukan di SD Negeri 2 Carikan Juwiring Klaten. Pencapaian hasil belajar pada setiap proses pembelajaran tidak memuaskan. Dari tiga kali ulangan harian hanya memperoleh nilai sebagai berikut : pada ulangan pertama nilai terendah 48 dan tertinggi 68 sehingga rata-rata nilai hanya memperoleh 56, penjelasan tentang materi Negara Kesatuan Republik Indonesia diulangi lagi namun juga tidak begitu signifikan hasilnya, karena pada ulangan kedua siswa memperoleh nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 71, sampai ulangan kami tambah lagi sebagai ulangan ke tiga namun yang diperoleh siswa hanya nilai terendah 60 juga dan nilai tertinggi 73 dan nilai rata-rata 67. Akhirnya dari ketiga ulangan tersebut nilai rata rata terendah 54, tertinggi 71 dan rata-rata kelas 62 padahal KKM yang ditentukan adalah 75. Dari hasil yang sangat tidak memuaskan tersebut peneliti ingin mengubah cara pembelajarannya tidak secara konvensional namun dengan menggunakan Model Pembelajaran Bongkar Pasang.

Proses belajar adalah suatu aktivitas psikis / mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Satu sisi peneliti dalam melaksanakan proses belajar mengajar belum menggunakan sistem yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Proses pembelajaran yang berkualitas tidak hanya dapat dilihat dari hasil belajarnya (tes) saja tetapi perlu juga dilihat dari prosesnya. Maka dalam hal ini perlu diciptakan proses belajar yang menghasilkan dampak positif dalam perkembangan jiwa anak yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor. Maka pada penelitian ini peneliti menekankan upaya untuk melihat hasil penerapan model pembelajaran bongkar pasang untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berperan di kelompoknya (psikomotor), menerima dan menghargai pendapat dan masukan dari anggota kelompoknya (afektif) serta hasil tes pada akhir pembelajaran (kognitif) [8].

Guna menunjang efisiensi dan efektivitas penggunaan model pembelajaran yang yang dimaksud, maka peneliti menerapkan model pembelajaran kelompok bongkar pasang agar siswa sambil bermain

mereka belajar. Dalam penerapan model pembelajaran ini dapat dikembangkan ketiga aspek tersebut. Karena di samping anak belajar menyerap pengetahuan juga dibiasakan berdemokrasi memecahkan masalah bersama, saling membantu dan saling menghargai sesuai dengan keahlian masing-masing. Untuk mencapai tujuan tersebut anak-anak perlu dipersiapkan melalui pembiasaan bekerjasama dan berdemonstrasi dengan belajar berkelompok atau belajar bersama-sama.

Pemilihan model pembelajaran kelompok karena peneliti menganggap model pembelajaran ini sangat efektif untuk membentuk kebiasaan anak hidup bekerja sama, saling membantu atas dasar saling membutuhkan dan saling menghargai. Kebiasaan akan sikap ini sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat untuk mewujudkan tujuan bersama. Selain itu, peneliti beranggapan setelah dewasa nanti para siswa akan berkecimpung dalam pergaulan yang sangat luas, baik luas dalam arti ruang maupun profesi bahkan adat istiadat. Mereka akan hidup di tengah keluarga, bekerja dalam kelompok profesi dan bergaul di tengah masyarakat lingkungannya. Untuk kepentingan ini seseorang harus dapat berperan di manapun atau sebagai apapun, maka mereka harus dibekali kemampuan dan ketrampilan untuk menyerap pengetahuan dari kelompok lingkungan satu untuk diterapkan pada kelompok yang lain yang membutuhkan demikian juga sebaliknya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Carikan Juwiring Klaten semester I tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilakukan selama 2 bulan dengan direncanakan mulai dari awal bulan Agustus 2018 sampai dengan akhir September 2018. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Carikan Juwiring Klaten yang terdiri dari 20 siswa yaitu 8 putra dan 12 putri yang akan dibagi menjadi 5 kelompok. Data yang peneliti peroleh berasal dari hasil tes tertulis baik sebelum peneliti menerapkan model pembelajaran bongkar pasang maupun pada pelaksanaan siklus I dan siklus II dari setiap pertemuannya. Sistem pengawasan dan koreksi pun peneliti meminta bantuan pada *team teaching* sehingga peneliti betul-betul ingin mendapatkan data yang akurat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik tes yaitu menggunakan butir-butir soal dan non tes yaitu dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dan tes ini dilakukan baik pada pelaksanaan siklus I dari setiap pertemuannya maupun dari siklus II dari setiap pertemuannya. Validitas data diuji dengan menggunakan instrumen yang telah divalidasi, sehingga hasil yang diperoleh merupakan data yang betul-betul dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu peneliti melibatkan teman sejawat sebagai *team teaching*. Alat pengumpulan data berupa soal ulangan harian[9].

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas[10]. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui tindakan (*treatment*) tertentu di dalam suatu siklus [11].

Dengan penelitian tindakan kelas juga akan ditemukan model dan prosedur tindakan yang menjamin terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama dengan melakukan modifikasi pembelajaran dan juga akan menumbuhkan budaya meneliti bagi guru. Menurut Mashadi [12] prosedur penelitian PTK meliputi : 1) perencanaan (*planning*); 2) tindakan (*acting*); 3) pengamatan (*observing*); 4) refleksi (*reflecting*). Sebelum melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran, penulis perlu menyiapkan berbagai macam persiapan antara lain: 1) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah dalam proses pembelajaran; 2) mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk kelancaran pelaksanaan tindakan; 3) pelaksanaan observasi; 4) membuat alat evaluasi.

Adapun langkah-langkah penelitiannya bersifat refleksi tindakan dengan pola siklus, dan yang peneliti lakukan sebanyak 2 siklus, pada tiap-tiap siklusnya ada 2 pertemuan dan setiap pertemuan ada

2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit. Indikator keberhasilan ditandai dengan : 1) hasil belajar siswa meningkat jika hasil pengamatan menunjukkan kenaikan persentase hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus selanjutnya, 2) hasil belajar meningkat jika rata-rata hasil tes akhir siklus I ke siklus berikutnya mengalami peningkatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didasarkan atas hasil pengamatan dan dilanjutkan refleksi masing-masing siklus, sebagai berikut:

3.1. Siklus I

Pada kondisi awal, pencapaian hasil belajar pada setiap proses pembelajaran tidak memuaskan. Dari tiga kali ulangan harian hanya memperoleh nilai sebagai berikut : pada ulangan pertama nilai terendah 48 dan tertinggi 68 sehingga rata-rata nilai hanya memperoleh 56 , penjelasan tentang materi menjaga keutuhan negara Indonesia diulangi lagi namun juga tidak begitu signifikan hasilnya karena pada ulangan kedua siswa memperoleh nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 71, dan nilai rata-rata 62 sampai ulangan kami tambah lagi sebagai ulangan ke tiga namun yang diperoleh siswa hanya nilai terendah 60 juga dan nilai tertinggi 73 dan nilai rata-rata 67. Akhirnya dari ketiga ulangan tersebut nilai rata-rata terendah 54 , tertinggi 71 dan rata-rata kelas 62, padahal KKM yang ditentukan adalah 75 untuk tahun pelajaran 2018/ 2019.

Dari hasil yang sangat tidak memuaskan tersebut peneliti mengubah cara pembelajarannya tidak secara konvensional namun dengan menggunakan model pembelajaran bongkar pasang. Dari pengamatan yang kami amati bersama teman sejawat tentang pelaksanaan belajar kelompok siswa tersebut dengan menggunakan lembar observasi, yang mana didalam lembar observasi tersebut yang kami nilai meliputi : cara mereka menyampaikan pendapat, cara mereka bertanya atau meminta penjelasan, cara mereka menyepakati kesimpulan dan yang terakhir adalah nilai dari setiap evaluasi yaitu hasil tes mereka secara perorangan. Dari hasil tes dalam pertemuan pertama nilai yang mereka peroleh adalah sebagai berikut : siswa yang memperoleh nilai 40-49 ada 5 siswa, siswa yang memperoleh nilai 50-59 ada 9 siswa , dan siswa yang memperoleh nilai 60 -69 ada 6 siswa sedangkan pada pertemuan kedua siswa yang memperoleh nilai 50- 59 ada 8 siswa , siswa yang memperoleh nilai 60-69 ada 6 siswa dan siswa yang memperoleh nilai 70-79 ada 6 siswa. Pada pertemuan ketiga siswa yang memperoleh nilai 60-69 ada 14 siswa, siswa yang memperoleh nilai 70-79 ada 6 siswa serta siswa yang memperoleh nilai 80 – 89 ada 0 siswa.

3.2. Siklus II

Dari kondisi Siklus I yang mana peneliti telah menerapkan model pembelajaran bongkar pasang , siswa hanya memperoleh hasil rata-rata 72 serta pada penerapan siklus II siswa dapat memperoleh hasil tes dengan rata-rata 78. Di sini tampak bahwa adanya kejelasan yang lebih dari apa yang dipelajari, sebab dari KKM yang telah ditentukan sekolah 75 setelah penerapan model pembelajaran kelompok bongkar pasang, nilai rata-rata hasil tes siswa mencapai 78. Kenaikan yang sangat menggembirakan bagi peneliti.

3.3. Pembahasan

Pada waktu proses pembelajaran masih secara konvensional, seperti tampilan berbagai fenomena diatas maka peneliti merasa sangat payah sekali untuk mendapatkan hasil tes siswa yang memuaskan. Namun dalam pelaksanaan siklus I yang mana siswa telah mendapatkan penjelasan tentang cara belajar yang menyenangkan , maka siswa merasa termotivasi dengan cara penerapan pembelajaran yang membuat mereka mengerti dan memahami dengan sesungguhnya apa yang dimaksud dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, persatuan dan kesatuan, dan mereka mampu untuk mentransfer ilmunya melalui kemampuannya dalam menjelaskan kepada teman-temannya hingga temannya betul-betul memahaminya. Hal ini terbukti setelah mereka mengerjakan tes dengan membuahkan hasil yang meningkat . Kegiatan tersebut dapat dilihat pada tampilan fenomena kegiatan pada siklus I diatas. Untuk pelaksanaan siklus I dilaksanakan dengan 2 pertemuan dan masing-masing pertemuan 2x35

menit, yang masing-masing pertemuan diakhiri dengan post tes dengan hasil seperti di atas. Pembelajaran pada dasarnya rekayasa untuk membantu murid agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, agar dapat berinteraksi dengan lingkungan [13]. Hasil belajar menurut Sudjana [14] merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai siswa setelah melalui proses kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu.

Dari pelaksanaan siklus II yang mana materi ditingkatkan pada menjaga persatuan dan kesatuan, Indonesia sebagai warisan anak cucu, menjaga NKRI dengan mengingat para pahlawan, menjaga wilayah dan kekayaan tanah air, saling menghormati perbedaan, pelaksanaan siklus II juga dilaksanakan 2 pertemuan dan masing-masing pertemuan dengan waktu 2x35 menit. Dalam pelaksanaan siklus II mereka justru semakin terpacu karena sudah tahu teknik ataupun cara belajarnya dan amat percaya diri sekali karena mereka lebih bisa tampil di depan rekan-rekannya dan bisa membawa teman-temannya untuk lebih memahami materi tersebut. Hal ini terbukti dalam tampilan berbagai fenomena kegiatan siklus II di atas. Dengan asiknya mereka belajar bersama dan mereka merasa berkompetisi untuk tampil yang terbaik di depan teman-temannya [15]. Hal ini terbukti hasil yang mereka peroleh setelah melaksanakan siklus II amat menggembirakan yaitu nilai terendah 75 nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata kelasnya 80. Mengacu pendapat Jean Piaget [14] bahwa usia anak SD adalah usia hidup berkelompok (Geng). Jadi pada usia ini anak belajar hidup di tengah-tengah kelompok serta belajar mengenali peranan dalam kelompoknya.

Dari kebenaran secara teori atau empirik yang peneliti peroleh, maka melalui penerapan model pembelajaran kelompok bongkar pasang dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Carikan Juwiring Klaten pada semester I tahun pembelajaran 2018/2019. Hal ini tampak pada hasil perolehan nilai setelah mereka melaksanakan pos tes. Hasil tersebut adalah : a) nilai terendah 75; b) nilai tertinggi 90; c) nilai rata-rata 80. Dari data di atas menunjukkan peningkatan yang signifikan karena hasil yang diperoleh siswa yang merupakan nilai rata-rata meningkat sampai 24 poin.

4. Kesimpulan

Untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran strategi maupun model yang diterapkan mempunyai peranan yang sangat menentukan. Apalagi proses pembelajaran yang harus dibangun saat ini hendaknya merupakan proses pembelajaran yang mengembangkan semua aspek yang ada dalam diri siswa. Jadi strategi maupun model pembelajaran yang diterapkan hendaknya strategi dan model pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek-aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotor).

Model pembelajaran kelompok bongkar pasang adalah model pembelajaran yang merupakan pengembangan model pembelajaran kelompok kerja sama (*cooperative learning*) yang menekankan pada pengembangan kemampuan siswa untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dari kebenaran secara teori atau empirik yang peneliti peroleh, maka melalui penerapan model pembelajaran kelompok bongkar pasang dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Carikan Juwiring Klaten pada semester I tahun pembelajaran 2018/2019. Hal ini tampak pada hasil perolehan nilai setelah mereka melaksanakan pos tes. Hasil tersebut adalah : a) nilai terendah 75; b) nilai tertinggi 90; c) nilai rata-rata 80. Dari data di atas menunjukkan peningkatan yang signifikan karena hasil yang diperoleh siswa yang merupakan nilai rata-rata meningkat sampai 24 poin.

5. Referensi

- [1] T Tanirejda 2013 *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Ombak)
- [2] Depdiknas 2006 *Standar Isi Mata Pelajaran PKn* (Jakarta: Depdiknas)
- [3] Rokhimah 2019 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Tentang Nilai- Nilai Juang dalam Proses Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara pada Peserta Didik Kelas VI A SD Negeri Kasreman melalui Metode Tari Bambu di Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 *JPI (Jurnal*

- Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik* **5(2)** 8–13
- [4] Zubaidi 2011 *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media)
- [5] C. Suhartini 2019 Peningkatan Prestasi Belajar PKn melalui Metode Kooperatif Pada Siswa SD *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik* **5(1)** 96–101
- [6] Depdiknas 2007 *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum)
- [7] S Ulfah 2019 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn tentang Globalisasi pada Peserta Didik Kelas IV SDN Turusgede di Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan Metode Make A Match *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik* **5(2)** 79–87
- [8] Mulyasa 2008 *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- [9] Saptaningrum 2019 Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Tema 8 Peristiwa Alam pada Peserta Didik Kelas I B SD Negeri Kasreman Melalui Media Gambar Seri di Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.* **5(4)** 328–335
- [10] S Arikunto 2010 *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara)
- [11] Kunandar 2008 *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- [12] M Mashadi 2019 Peningkatan Perhatian dan Hasil Belajar PKn Materi Budi Pekerti melalui Metode Pembelajaran Talking Stick (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas I Semester 2 SDN Ngiyono Tahun Pelajaran 2015/2016) *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.* **5(1)** 109–115
- [13] A Majid 2011 *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- [14] N Sudjana 2010 *Dasar-dasar Proses Belajar* (Bandung: Sinar Baru)
- [15] W Sanjaya 2006 *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Media Prenada)